

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA MELALUI
POLA KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TRI
MUKTI JAYA KECAMATAN BANJAR AGUNG
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh:

**DIMAS RIVALDI
NPM. 1741040039**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA MELALUI
POLA KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TRI
MUKTI JAYA KECAMATAN BANJAR AGUNG
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh:

**DIMAS RIVALDI
NPM. 1741040039**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Bimbingan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang mengalami kepribadian yang kurang baik, dikarenakan pengaruh lingkungan yang mulai tidak terkontrol sehingga belum bisa mengamalkan kewajiban sebagai seorang muslim yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam hal keimanan dan ketakwaan. Sampel penelitian ini berjumlah 7 keluarga yang mempunyai anak usia 6-12 tahun dari populasi seluruh objek penelitian di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang berjumlah 37 kepala keluarga. Jenis penelitian ini bersifat Field Research dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan penelitian adalah bagaimana bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak sehingga menjadi kebiasaan baik yang selalu tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan adalah kegiatan bimbingan spiritual berisi kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dan membaca serta memahami Al-Quran. Metode yang digunakan adalah metode *Uswatun Hasanah*, Nasihat, Individual, Sedangkan materi yang digunakan adalah materi aqidah, akhlak dan ibadah. Bimbingan ini efektif untuk diterapkan sehingga hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak, memiliki sikap positif, bertanggung jawab, istiqomah, tawakal dan berpegang teguh kepada agama Allah SWT.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Rivaldi
Npm : 1741040039
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2021
Penulis,



Dimas Rivaldi
NPM : 1741040039



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA MELALUI POLA KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TRI MUKTI JAYA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG**


Nama : **DIMAS RIVALDI**
NPM : **1741040039**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Pembimbing, I

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 195611231985031985031002

Pembimbing, II

Dr. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA MELALUI POLA KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TRI MUKTI JAYA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG”** Drsusun Oleh **DIMAS RIVALDI, NPM. 1741040039**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Senin/26 Oktober 2021** waktu **09.00-10.30 WIB**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Mubasit, S.Ag., MM

Sekretaris : Hasanul Misbah, M.Pd

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

Penguji Pendamping: Dr. Fitri Yanti, MA

Mengetahui,

Dean Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002



MOTTO

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anaku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

(QS. Ash-Shaaffat : 102)



PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, mendoakan dengan ikhlas proses perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak Syueb dan Ibu Mardiyah, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung, mendidik, dan memperjuangkan kebahagiaan serta penuh pengorbanan yang tidak kenal lelah. Semoga Allah SWT selalu menyertai keduanya.
2. Kakakku Dani Vita Ningsih dan Rengga Adinata, S.Kom yang telah memberikan semangat dan dukungan.
3. Adikku Alm. Kliwon Bin Syueb.
4. Kedua ponakanku tersayang Reza Maulana Bahktiar dan Qudratun Nada Aulia Putri.
5. Bapak dosen pembimbing I Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA dan Ibu dosen pembimbing II Dr. Fitri Yanti, MA yang selalu setia dan sabar membimbing hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-temanku yang membantuku selama berjuang bersama Siti Nurhasanah, S.Sos, Gunawan, S.Sos, Ikhwan Mahmudi, S.Sos, dan semua teman Bimbingan dan Konseling Islam kelas B.
7. Almamater tercinta Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta dosen dan staf-stafnya yang telah mendewasakan pemikiranku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dimas Rivaldi dilahirkan di Tulang Bawang pada tanggal 13 Agustus 1998 anak ke tiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Syueb dan Ibu Mardiyah, adapun pendidikan formal yang pernah dilalui adalah:

1. SD Negeri 1 Kencana Mas Kabupaten Tulang Bawang, lulus pada tahun 2005-2011
2. SMP Negeri 1 Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, lulus pada tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 1 Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, lulus pada tahun 2014-2017

Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti UKM Kopma (Koperasi Mahasiswa) Pada tahun 2017, Kemudian mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Di Rumah (KKN-DR) di Desa Agung Dalam Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Segala puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiitual Anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang”** Sholawat teriring salam kepada junjungan alam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam upaya penyelesaian ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Pembimbing I Prof. Dr. H. M. Bahri Al Ghazali, MA dan Ibunda Pembimbing II Dr. Fitri Yanti, MA yang telah memberikan motivasi bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Bapak Mubasit, S.Ag, MM dan sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Umi Aisyah M.Pd yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam selesainya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen maupun Karyawan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Petugas Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Aparatur dan Keluarga Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang atas partisipasinya sehingga selesainya skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, *Alhamdulillah* atas hidayah dan karunia-Nya kemudian dengan bimbingan dan saran dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing I dan II juga segenap teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hingga akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Akhirnya hanya kepada Allah kita harapkan keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Wassalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Bandar Lampung, 1 Agustus 2021

Penulis

Dimas Rivaldi

1741040039

\

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	iiiv
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI POLA KOMUNIKASI DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Bimbingan Keagamaan.....	23
1. Definisi Bimbingan Keagamaan.....	23
2. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan	24
3. Metode Bimbingan Keagamaan	27
4. Materi Bimbingan Keagamaan.....	28

B. Pola Komunikasi.....	34
1. Bentuk Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak	34
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga (Orang Tua Dan Anak).....	36
C. Kecerdasan spiritual.....	39
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	39
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	40
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual	41
4. Langkah-langkah Perkembangan Kecerdasan Spiritual	43
5. Hubungan Kecerdasan Intelectual dan Kecerdasan Spiritual.....	44

BAB III GAMBARAN UMUM DESA TRI MUKTI JAYA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG

A. Gambaran Umum Desa Tri Mukti Jaya	
1. Sejarah Berdirinya Desa Tri Mukti Jaya	47
2. Letak Geografis Desa Tri Mukti Jaya	48
3. Visi dan Misi Desa Tri Mukti Jaya.....	49
4. Struktur Desa Tri Mukti Jaya	50
5. Keadaan Penduduk Desa Tri Mukti Jaya	50
6. Keadaan Pendidikan Orang Tua di Desa Tri Mukti Jaya	52
7. Keadaan Orang Tua dan Anak di Desa Tri Mukti Jaya	53
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak .	58
C. Hasil Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak	70

**BAB IV BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA
MELALUI POLA KOMUNIKASI DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK DI DESA TRI MUKTI JAYA
KECAMATAN
BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG
BAWANG**

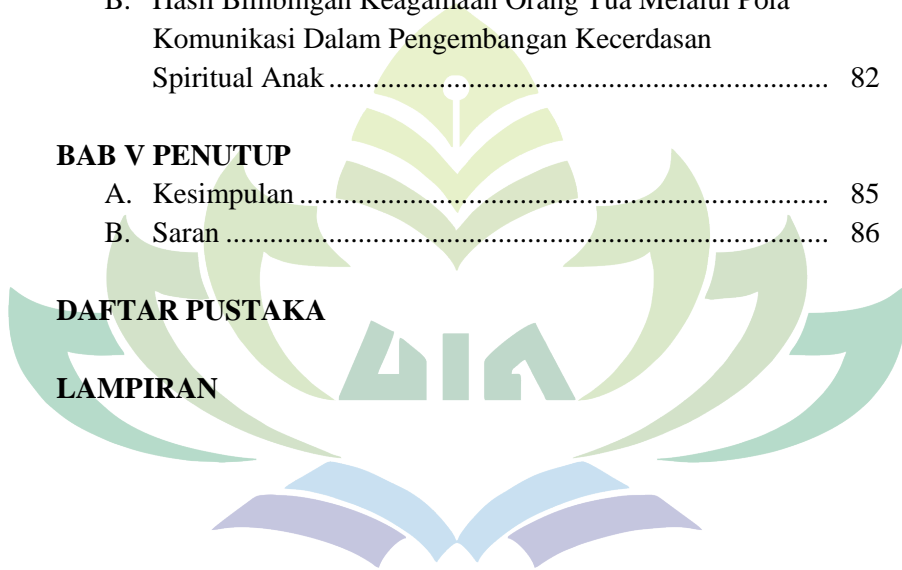
- A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak 77
- B. Hasil Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak 82

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 85
- B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.....	51
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang	53
Tabel 3. Data Orang Tua dan Anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
Lampiran II : Pedoman Observasi
Lampiran III : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam TA. 2020/2021.
Lampiran IV : Surat Perubahan Judul
Lampiran V: Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Daerah Kabupaten Tulang Bawang.



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran istilah-istilah yang dijelaskan dalam judul skripsi ini, maka penulis harus memperjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini ialah **“Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang”**. Istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi ini ialah seperti berikut:

Adapun maksud bimbingan agama menurut Samsul Munir Amin ialah sebagai proses pemberian bantuan terarah, sistematis, dan terus-menerus kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist kedalam dirinya, sehingga hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.¹

Demikian juga dalam halnya mendefinisikan bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

Bimbingan keagamaan yang dimaksud ialah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada individu atau kelompok yaitu orang tua kepada anak dalam dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan,

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 7

² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 61

memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dengan tujuan untuk senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan berdasarkan norma, adat istiadat dan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.³ Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak.⁴

Dari pengertian diatas penulis mengartikan orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang yang melahirkan, merawat, mendidik dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam berbagai macam aspek kehidupan. Mereka inilah yang terutama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga.

Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵ Sedangkan Josep A. Devito yang dikutip oleh Nurudin membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi (diadik, triadik), komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi massa.⁶

Pola komunikasi yang dimaksud ialah bentuk atau cara membimbing orang tua terhadap anak melalui komunikasi

³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line) tersedia di <https://kbbi.web.id/orang> (08 April 2021).

⁴ Sadri Ilham, *Unsur Masyarakat Sebagai Penentu Kemajuan*, (Bandung: Siliwangi Pers, 2000), h. 56-57

⁵ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 9

⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27-28

antarpribadi sebagaimana bentuk komunikasi keluarga yang bertujuan untuk pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, proses atau cara membuat sesuatu menjadi bertambah sempurna mengenai pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya.⁷ Menurut peneliti pengembangan adalah suatu usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui komunikasi agar lebih baik dan berguna.

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.⁸

Dari segi bahasa kata kecerdasan berarti prihal cerdas, sedangkan spiritual bermakna sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Sehingga secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Menurut Danah Zohar dalam bukunya Akhmad Muhaemin: Menilai bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang

⁷ Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 473

⁸ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2002), h. 89

⁹ Lubis, Rahmat Rifai, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No.1 (Januari-Juni 2018), h. 4-5

untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.¹⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) yang dimaksud ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seorang dalam konteks makna hidup yang lebih luas.

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.¹¹ Rohmalina wahab mengutip dari Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak dengan kisaran umur 6-12 tahun terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang, pada segi jiwani masa ini ditandai dengan perkembangan intelegensi yang pesat, mereka ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran diterapkannya pada segi kerohanian.¹² Adapun yang dimaksud penulis anak disini iyalah usia dini yang belum balig/masa pubertas 6-12 tahun yang berada di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

Desa Tri Mukti Jaya merupakan desa yang berada di Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang yang mempunyai latar yang beragam baik suku, agama, pendidikan, pekerjaan, yang berpenduduk berjumlah 400 kepala keluarga.¹³

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, yang dimaksud judul skripsi “Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tri Mukti Jaya

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 31

¹¹ “Anak” (On-line) Tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> (6 April 2021)

¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 93

¹³ “Tri Mukti Jaya” (On-Line) Tersedia di <http://trimuktijaya.desa.id/profil/> (6 April 2021)

Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang” adalah bimbingan yang diterapkan oleh orang tua dengan menerangkan bentuk atau cara komunikasi dalam upaya mengembangkan potensi atau fitrah beragama kepada anak usia 6-12 tahun meliputi aqidah, akhlak dan syariah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para anak dengan menempatkan perilaku dan hidup seorang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

B. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan makin tinggi dan pesatnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan manusia didunia ini, makin bertambah kompleks masalah-masalah kehidupan manusia. Hal ini mengakibatkan makin banyaknya berbagai kesukaran yang mungkin dialami oleh anak-anak dalam perkembangannya dan dalam menentukan pilihan hidupnya.¹⁴

Anak merupakan harapan bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. dengan kondisi anak saat ini akan mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan kelak. Karena anak merupakan potensi dan modal bagi pembangunan bangsa, karena anak sebagai generasi muda penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Generasi muda tumbuh dari awal yang lemah perlu bimbingan dan arahan dari generasi sebelumnya yaitu seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2010), h. 8

perkembangan jasmani dan rohani. Dalam usaha membantu pengembangan ini selalu dalam keseimbangan, agar tidak terjadi penyimpangan pada diri anak.¹⁵

Kondisi anak pada saat ini dalam nilai-nilai keagamaan mengalami perguncangan jiwa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, kepribadian, agama dan sebagainya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, sehingga bila dilihat kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini banyaknya anak-anak yang pintar tetapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan, walaupun ia mendapatkan kebahagiaan tersebut itupun hanya sementara. Dan banyak sekali dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

Peneliti ini memperoleh beberapa informasi yang menarik, di desa tri mukti jaya kurangnya orang tua menerapkan bimbingan keagamaan diantaranya akidah, akhlak, syariah di kehidupan sehari-hari, seperti ibadah shalat, puasa, membaca surat-surat pendek dan sebagainya. banyaknya anak yang mengalami keresahan, kegelisahan, kecemasan dalam hidup. Baik disebabkan oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan duniawi maupun masalah-masalah kehausan spiritual. Membiarkan keadaan hati yang terbelenggu ini akan mengakibatkan efek yang tidak baik.¹⁶

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menuju sifat-sifat Ilahiah asmaul husna. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang itu sangat penting.

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Askara Baru, 1991), h.71

¹⁶ Dani vita ningsih, Sebagai Orang Tua di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, Wawancara Pribadi, Lampung, 5 April 2021

Firman Allah dalam Al-Ahzab ayat 15:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ اتِّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban jawabnya.” (Q.S Al-Ahzab [33] 15).¹⁷

Menurut Ary Gunanjar Agustian, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan Intelektual Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau dikenal juga dengan Emotional Quotient (EQ), dan kecerdasan spiritual atau dikenal juga dengan Intelektual Quotient atau dikenal juga dengan Spirituals Quotient (SQ) secara komprehensif.¹⁸

Pada saat ini semua kecerdasan dapat dikaitkan dengan tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup sebagai *problem solving* dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Misalnya kecerdasan otak berkaitan dengan masalah-masalah akal, kecerdasan emosional berkaitan dengan kontrol diri dengan sesama manusia, sedangkan kecerdasan spiritual tentang ketenangan jiwa.

¹⁷ “Surat Al-Ahzab ayat 15” (On-Line) tersedia di <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-15> (6 April 2021)

¹⁸ Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), Cet. ke-41, h.13

Dalam hal ini, melihat dari tiga kecerdasan yang ada bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.¹⁹

Betapa besarnya pengaruh kecerdasan spiritual dalam menunjang kesuksesan hidup seorang anak untuk mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yang berkembang dari individu masing-masing dan lingkungannya, yang mana untuk mencapai kematangan kecerdasan spiritual sangat bergantung pada tingkat kesadaran baik secara individu maupun melalui proses pelatihan, pendidikan dan bimbingan yang continue.²⁰

Dalam hal ini, peran bimbingan sangat penting dalam proses pembentukan karakter terutama dalam membimbing sikap spiritual anak untuk mengontrol anak dalam proses pencarian jati dirinya, sebagai yang menentukan nasib dan kelangsungan hidup bangsa, yang sesuai dengan norma-norma, adat istiadat dan agama. Diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum, ketaatan dan beribadah sesuai tuntunannya.²¹

Bimbingan Agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.²²

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan spiritual daam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memakai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. ke-2, h.4

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. Ke-23

²¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Prakek)*, (Yogyakarta: Puataka Belajar, 2013), h. 25

²² Imam Syafe'i, et. al, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 32

Bahwa pada dasarnya bimbingan dan agama merupakan proses pemberian bantuan yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, aqidah serta akhlak dan sebagainya. Bimbingan agama digunakan diberbagai tempat pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren bahkan diterapkan didalam keluarga oleh orang tua dengan tujuan menjadikan anak yang dibimbing memahami kehidupan spiritual dan menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.

Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh anak yang terlihat dalam kehidupannya. Semakin rumit struktur lingkungannya semakin banyak dan rumit pula masalah yang dihadapi anak. Landasan religius bimbingan pada dasarnya ingin menetapkan anak sebagai makhluk tuhan dengan segenap kemuliaannya, menjadi fokus sentral pelaksanaan bimbingan agama.

Oleh karena itu orang tua adalah salah satu wadah untuk membimbing dengan memberikan kegiatan belajar yang berbeda terhadap anaknya agar mampu berkembang dengan keterampilan wawasan yang diterima oleh orang tua dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan demikian, bimbingan agama ini juga dapat mengembangkan potensi anak kembali fitrah, salah satunya dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ).

Keberhasilan dalam membina perilaku keagamaan oleh orang tua kepada anak, tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Ketepatan dalam pemilihan pola komunikasi akan berdampak pada kemudahan penyampaian pesan pembinaan terhadap perilaku keagamaan anak. Dengan demikian perlu dikaji terkait bagaimana bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak pada usia 6-12 tahun memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi tetapi kepribadiannya masih kurang, salah satunya yaitu kurangnya tata krama anak terhadap orang yang lebih tua.
- b. Anak pada usia 6-12 tahun perlu adanya kecerdasan spiritual dikarenakan pengaruh lingkungan yang mulai tidak terkontrol
- c. Anak pada usia 6-12 tahun kurangnya ilmu pengetahuan tentang keagamaan sehingga belum bisa mengamalkan nilai-nilai spiritual yang baik.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan menjadi lebih fokus, maka penulis hanya membatasi penelitian ini hanya pada: “Bagaimana bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang?
2. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang?

E. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam tentang bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya untuk mengembangkan dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi penulis dan terutama untuk orang tua yang ada di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Untuk menghindari plagiat dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang di dapat peneliti tentang: “Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung

Kabupaten Tulang Bawang”. ditemukan beberapa peneliti yang serupa diantaranya:

1. Skripsi Eka Uswatun Khasanah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan AL-Muqarromah ASSA Sukabumi Bandar Lampung” pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses bimbingan keagamaan, apa saja materi-materi yang diberikan dan bagaimana respon anak terhadap bimbingan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan kepada anak adalah dengan melalui proses tahapan halaqoh, pencerahan dan pendekatan pada dunia anak serta materi yang meliputi akidah/tauhid dan fikih ibadah shalat. kemudian bimbingan keagamaan ini mendapat respon baik dan beberapa respon tidak baik dari anak-anak, pengurus dan pengasuh yang bersangkutan. Karena dalam bimbingan keagamaan ini belum tersedianya fasilitas yang diberikan oleh Panti Asuhan kepada pembimbing keagamaan seperti buku panduan ibadah serta pembimbing yang masih kurang efektif dalam memberikan bimbingan.²³
2. Skripsi Syahlaini Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh dengan judul “Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah” pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan

²³ Eka Uswatun Khasanah, “*Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan AL-Muqarromah ASSA Sukabumi Bandar Lampung*”. (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019).

Kecerdasan Spritual Santri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Seorang ustadz-ustazah membina santri dan memberikan bimbingan kepada santri kearah yang lebih baik lagi. Dengan begitu pembinaan kecerdasan spritual membuat santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan terhindar dari hal-hal yang menyimpang.²⁴

3. Skripsi Diajeng Asih Lestari Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang” pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ibu tunggal adalah satu ibu tunggal menerapkan pola asuh otoriter dan dua ibu tunggal menerapkan pola asuh demokratis. Upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan oleh ibu tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis lebih baik dibandingkan dengan ibu tunggal dengan pola asuh otoriter. Sedangkan hambatan dari metode ini pola asuh yang terlalu membatasi anak dan penilaian buruk masyarakat terhadap status ibu tunggal yang berpengaruh kepada kebebasan anak dalam bergaul dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.²⁵

²⁴ Syahlaini. “*Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah*” (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam, Banda Aceh, 2016)

²⁵ Diajeng Asih Lestari. “*Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang*” (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, 2017)

Jadi dari tiga skripsi terdahulu diatas maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang Lampung adalah peneliti lebih fokus tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Hasil penelitian adalah anak dibimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan memberikan pengajaran misalnya anak diajarkan, menghafal bacaan solat, surat-surat pendek dan sebagainya dengan sesuai perintah Nabi Muhammad SAW dan taat melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.

H. Metode Penelitian

Metode ialah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian ialah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.²⁶ Metode penelitian ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan faktafaktaatau gejala-gejala secara ilmiah.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

²⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1

²⁷ *Ibid*, h. 2

ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat.²⁹ Penelitian ini meneliti kondisi objektif dengan mengenali subjek atau partisipan di lapangan berdasarkan hasil *observasi* dan *interview* secara langsung tentang bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau peristiwa untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum dan bukan untuk menguji atau mencari teori baru.³⁰ Penulis hanya mengambil kesimpulan yang tergambar dari keadaan yang terjadi dilapangan, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang.

²⁸ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

²⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9

³⁰ Kartini Kartono, *Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Jaya, 2015), h. 32

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³¹ Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek peneliti perorangan, kelompok dan organisasi.³² Data primer diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara dengan beberapa subjek atau partisipan.

Jumlah orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun didesa tri mukti jaya berjumlah 37 kepala keluarga yang terbagi menjadi 4 dusun.³³ Adapun yang menjadi subyek atau responden dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek atau partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.³⁴ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi dijadikan sebagai sumber data melainkan sampel saja. Sampel yang digunakan 7 orang tua sebagai pembimbing dan 7 anak.

Adapun kriteria anak yaitu sebagai berikut :

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 129

³² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 29

³³ "Tri Mukti Jaya" (On-Line) Tersedia di <http://trimuktijaya.desa.id/profil/> (7 Mei 2021)

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2012), h. 40

- 1) Anak usia 6 sampai 12 tahun.
- 2) Anak yang terlibat aktif bimbingan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

Adapun kriteria pembimbing yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembimbing mengetahui dan memahami dalam bidang keagamaan.
- 2) Pembimbing yang terlibat aktif dalam bimbingan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan kriteria di atas, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 7 pembimbing dan 7 anak.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian baik dari instansi pemerintah swasta atau berbagai referensi buku, majalah, surat kabar yang bersangkutan dalam penelitian ini.³⁵ Selain itu data juga diperoleh melalui telaah pustaka dan dokumen, foto-foto, arsip dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶

a. Observasi

Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.³⁷ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁸

Dalam penelitian ini observasi yang akan penulis gunakan adalah non partisipan yaitu observasi dilakukan dengan tidak terstruktur, penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Peneliti melihat dan mengamati bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu.³⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil.⁴⁰

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 272

³⁸ *Ibid*, h. 145

³⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.118

⁴⁰ *Ibid*, h. 137

Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas, tetapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penelitian.⁴¹ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencatat kondisi lapangan serta mengambil data-data pendukung untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴² Analisis data penelitian kualitatif ketika terjun lapangan, yaitu peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan catatan lapangan terkait penelitian. Dengan tujuan analisis data ialah mengungkapkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini ialah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi untuk diuraikan menjadi contoh peristiwa-peristiwa

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi revisi V) (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 200

⁴² Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 280

konkrit atau fakta-fakta yang khusus untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Kemudian data dikumpulkan, dipilah dan di klasifikasi untuk kemudian di analisis secara kualitatif.

I. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini tersaji secara sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang digunakan terkait dengan tema skripsi yang meliputi: Pengertian bimbingan keagamaan, landasan bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, pengertian pola komunikasi, macam pola komunikasi, efek pola komunikasi, tujuan dan fungsi pola komunikasi, pengertian kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, faktor-faktor kecerdasan spiritual.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum, profil dan sejarah singkat, visi misi, serta menyajikan fakta dan data penelitian mengenai bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil analisa data penelitian dari bimbingan keagamaan orang tua melalui pola komunikasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis. Saran disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu di ambil dari pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.





BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI POLA KOMUNIKASI DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Bimbingan Keagamaan.

1. Definisi Bimbingan Keagamaan

Pengertian bimbingan secara harfiah, kata bimbingan merupakan penerjemahan yang di ambil dari bahasa inggris yaitu “guidence” yang berasal dari kata kerja (to) guide, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun pengertian bimbingan yang lebih formulatif adalah mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.¹

Sedangkan pengertian dari bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran islam, artinya setelah bimbingan terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama itu sebagai pedoman dan pengendali tingkahlaku, sikap, dan gerak gerik dalam hidupnya.²

Bimbingan keagamaan di arahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok

¹ Ineu Inayah, Mu’minatul Zanah, Hajir Tajiri, “Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir”. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5 No. 1 (Februari-Maret 2017), h. 42

² *Ibid*, h. 43

manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).³

Dengan demikian, bimbingan keagamaan ini di maksudkan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang berupa pertolongan di bidang mental spiritual agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang taat akan ketentuan-ketentuan syariat Islam.

2. Dasar-dasar bimbingan keagamaan

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' dilingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar.

Demikian juga bimbingan keagamaan dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Tri mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran agama Islam agar mampu melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet: Keenam belas, h. 25

mereka itulah orang-orang yang beruntung”
(QS. Al-Imran [3]:104)

Dari ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan upaya bantuan secara langsung dengan cara mengajak, menyeru kepada yang ma'ruf dalam mengembangkan potensi-potensi diri, dalam mencapai tujuan hidupnya, agar dapat merealisasikan dikehidupannya.

Adapun tujuan bimbingan keagamaan secara umum adalah untuk memberikan bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Alqur'an dan Hadist. Berikut merupakan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan.

a. Tujuan bimbingan keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffa, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴

Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain:⁵

⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam Teori & Praktik*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013), h. 207

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 62

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu supaya tidak bermasalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Dengan demikian tujuan yang ingin di capai melalui bimbingan agama adalah untuk menuntun, memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT dan dapat menghasilkan perubahan sikap, pola pikir, dan peningkatan spritual kepada Yang Maha Kuasa. Sehingga setiap individu menyadari fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT.

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- 3) Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.⁶

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 37

Dengan demikian secara lebih teliti fungsi bimbingan keagamaan adalah membantu individu mencegah timbulnya masalah, mengatasi masalah yang terjadi, serta membantu memelihara dan mengembangkan suatu keadaan untuk menjadi sikap ataupun prilakunya yang baik.

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Keberhasilan bimbingan keagamaan bergantung pada metode atau cara yang digunakan oleh seorang pembimbing. Dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya:

a. Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (الاسوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.⁷ Maka dari itu kenapa rasulullah diutus kedunia yaitu agar dijadikan (*Uswatun Hasanah*) teladan yang baik.

b. Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* (نصح) yang berarti *khalasha* (خلص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran.⁸ Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam.

c. Metode Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 195

⁸ *Ibid*, h. 242

muka (berkomunikasi) antara pembimbing dengan individu.⁹ Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face* yang bersifat pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa metode bimbingan keagamaan adalah suatu proses atau cara dasar pokok yang digunakan untuk menjaga diri supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema dikehidupan melalui metode *Uswatun Hasanah*, nasihat, individual secara lisan atau tatap muka.

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak di capai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran islam secara kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadist. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah [2]:208).¹⁰

⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.298

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 32

Dari ayat diatas pengembangannya mencakup seluruh kultur islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran islam tersebut. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain :

a. Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.al-An’am [6]:82).¹²

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia, berdasarkan keterangan Al-Qur’an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.¹³

Iman merupakan kepercayaan yang sepenuhnya dengan pengakuan melalui lisan membenarkan

¹¹ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75

¹² *Ibid*, h. 138

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 43

dengan hati dan mengamalkannya dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ
الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ
قَبْلُ ءَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (Q.S An-Nisa [4]:136).¹⁴

Seperti firman Allah SWT diatas, rukun iman yang wajib diimani yaitu sebagai berikut :

- 1) Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepada-Nya, dan dalam sifat dan hukum-Nya.
- 2) Iman kepada Malaikat, sebagai makhluk yang diciptakan dari nur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah.
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur’an dan yang paling utama adalah Al-Qur’an.

¹⁴ *Ibid*, h. 100

- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah, yang pertama Nuh as, sampai yang terakhir Muhammad SAW
- 5) Iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat.
- 6) Iman kepada Qadha dan Qodhar (takdir Allah), maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridha terhadap hasil yang diperolehnya.¹⁵

b. Materi Syari'ah (Ibadah)

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu:

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat, (Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Membayar zakat
- 4) Puasa di bulan ramadhan
- 5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah (bagi yang mampu).¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut Ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa dia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepadaNya.

c. Akhlakul Karimah

Kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi

¹⁵ Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 7

¹⁶ *Ibid*, h.8

tabi'at.¹⁷ akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Imam Malik).¹⁸

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.¹⁹

Pertama, *hablun min Allah* yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik, Allah SWT. hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”(Q.S Adz-Dzariyat [51]:56).²⁰

¹⁷ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2

¹⁸ Syaikh Albani, *Silsilah Ahadits Shahih*, 1/112 no.45

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 59

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 523

Kedua, *hablun min an-nas* yaitu hubungan horizontal antara manusia dengan manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang dan saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ
ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat [49]:13).²¹

Menurut Samsul Munir yang menjadikan ayat ini dalil tentang shalat yang berhubungan dengan psikologis manusia agar manusia mampu berhubungan dengan Allah dan juga menjadikannya untuk saling tolong menolong sehingga shalat pun menjadikannya untuk merubah akhlak yang lebih baik.

²¹ *Ibid*, 517

B. Pola Komunikasi

Pola merupakan bentuk (struktur) yang tetap.²² Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami.²³ Dengan demikian pola komunikasi di artikan sebagai bentuk atau cara berinteraksi menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang lainnya secara keterbukaan tidak ada yang ditutupinya serta memiliki rasa empati dan kesabaran dan di akhiri dengan hubungan *feedback* (umpan balik) antara keduanya.

Orang tua merupakan kunci dari pendidikan anak-anaknya. Pertama kali yang memahami anaknya memiliki kemampuan yang luar biasa di luar kemampuannya adalah orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan layanan kepada anak, mengasuhnya, tidak hanya melahirkan anaknya, akan tetapi orang tua juga memberikan kasih sayang dan melindungi anak- anaknya. Menurut Hibana S. Rahman terdapat beberapa hal yang penting di dalam peranan orang tua bagi pendidikan anak diantaranya :guru pertama dan utama bagi anaknya, sumber kehidupan, tempat bergantung, dan sumber kebahagiaan anak.²⁴ Pola komunikasi orang tua akan berjalan lancar apabila di dalam keluarga terjalin hubungan keharmonisan antara ayah dan ibu serta anak-anaknya.

1. Bentuk Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak

Terdapat tiga bentuk pola komunikasi orangtua pada anak diantaranya:

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line) tersedia di <https://kbbi.web.id/pola> (03 Juni 2021)

²³ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 9

²⁴ Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, Aris Fauzan. “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial.” *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 109

a. Pola komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.²⁵

Dari paparan tersebut dapat di pahami bahwa Pola komunikasi orang tua dengan bersikap terbuka yaitu orang tua mencoba menghargai kemampuan anak yaitu dengan memberikannya kebebasan untuk berkomunikasi, namun kebebasan disini tetap taat aturan yang disepakati bersama.

b. Pola komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua yang otoriter akan melakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dilakukan oleh anaknya. Pola otoriter tidak sehat karena bersifat satu arah. Anak tidak boleh memberikan pendapatnya. Orang tua membuat peraturan untuk kebaikan anak namun orang tua tidak melihat efek yang ditimbulkan dari peraturan yang kaku tersebut.²⁶

Jadi dapat di pahami bahwa pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, dan cenderung emosional.

²⁵ Andrianto, Dwi Noviatul Zahra, and Nurul Aisyah. "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 7 No. 1 (Januari 2021), h. 39-40

²⁶ Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, Aris Fauzan. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial." *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 109

c. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Orang tua permisif adalah orang tua yang mendidik dan menerima pendapat anak dan cenderung pasif ketika berhadapan dengan permasalahan. Orang tua tidak menuntut karena anak akan berkembang secara alamiah. Pola ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan serta tidak mengikat antara orang tua dan anak.²⁷

Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Dari ketiga pola komunikasi yang di paparkan tersebut, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua dan anak yaitu komunikasi demokratis yang bersifat dialogis, artinya setiap anggota keluarga diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat atau kesempatan untuk berbicara, namun kebebasan yang diberikan tetap harus berpijak atau tetap ada etika.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga (Orang Tua Dan Anak)

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai

²⁷ *Ibid*, h. 110

dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.²⁸

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga memengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis di akui memengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Dinamika hubungan dalam keluarga di pengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola

²⁸ “Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga”, (On-Line) Tersedia di <https://text-id.123dok.com/document/6zkwkeezx-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi-dalam-keluarga.html> (15 juni 2021)

komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.²⁹ Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.³⁰

Orang tua yang bijak adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik. Apa yang anak sampaikan bila didengar oleh orang tua, maka anak merasa dihargai. Penghargaan kepada anak ketika berbicara adalah penting demi membangun hubungan baik antara orang tua dan anak.

²⁹ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (cet. ke-23, Bandung: Remaja Rsdakarya, 2005), h. 165

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 62-63

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa komunikasi dalam keluarga ini sangat penting untuk dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peran apapun yang dilakukan dalam kehidupan akan memberikan dampak positif baik untuk dirinya maupun untuk orang lain dan tidak terlaepas dari komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau *intelegence* memiliki arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).³¹

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³² Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacupada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³³

Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall dalam buku Abdul Wahab, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

³¹ Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 208

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, (Jakarta: Agra, 2010), h.36

³³ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 47

hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.³⁴

Sementara Khalil Khavari, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecekapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bisa memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.³⁵

Anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual. Karena anak yakin bahwatuhan selalu bersamanya asalkan ia tetap bertakwa dan bersungguh-sungguh dalam berdoa.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan pemikiran yang tinggi, yang dapat membangun manusia secara utuh sehingga termotivasi lahirnya ibadah dan moral, untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup dengan hati nurani, dan dapat menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Menurut Schreus dalam artikelnya spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut terdiri dari tiga aspek, diantaranya:

³⁴ *Ibid*, h. 49

³⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 406

³⁶ *Ibid*, h.416

a. Aspek eksistensial

Aspek ini memberikan efek dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri pada tahap eksistensial.

b. Aspek kognitif

Yakni sesuatu aspek yang muncul disaat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu. Disebut aspek kognitif karna aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

c. Aspek relasional

Merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan tuhan (dan atau bersatu dengan cinta-nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan persoalannya dengan tuhan.³⁷

Dari aspek-aspek kecerdasan spiritual di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kita harus mempunyai landasan-landasan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seperti aspek eksistensial, aspek kognitif dan aspek relasional.

3. Manfaat kecerdasan spiritual

Adapun manfaat Kecerdasan Spritual yang didapatkan dengan menerapkan SQ yaitu sebagai berikut :

³⁷ Cut Munasti, *Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa*, (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 19-20

- a. SQ “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberikan potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- b. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- c. Untuk menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama. Seseorang yang mempunyai SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.
- d. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kecerdasan spritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia yang melahirkan indra keenambagi manusia
- e. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.³⁸

Jadi manfaat dari kecerdasan spiritual adalah setiap hal yang kita lakukan, perbuatan, tingkah laku di perhatikan oleh Allah. Dengan itu seseorang mampu memahami makna hidup, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan dapat membuat manusia mengingat kembali ke fitrahnya.

³⁸ H.Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual*, (jogjakarta: AR-Ruzz Media 2013), h. 57-60

4. Langkah-langkah Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat di artikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual.

Walaupun Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa kita membutuhkan 'religious framework' (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi SQ, namun dalam penelitian ini, hal tersebut akan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib untuk kemudian membingkai pengembangan kecerdasan spiritual.

Danah Zohar dan Ian Marshall yang di kutip oleh rahmawati yaitu mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Yakni sebagai berikut :

- a. Langkah 1: seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang
- b. Langkah 2 : merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah
- c. Langkah 3 : merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- d. Langkah 4 : menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Langkah 5 : menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Langkah 6 : menetapkan hati pada sebuah jalan
- g. Langkah 7 : dan akhirnya, melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain.³⁹

³⁹ Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu deresan putri yogyakarta." *Jurnal Penelitian* Vol. 10 No. 1 (2016), h. 108-109

Jadi pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan jiwa, serta bekerja dengan usahanya mengenai nilai-nilai transcendental (nilai ilahiyyah), dengan pola pikir secara Tauhidi (Integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

5. Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual

Selain dari faktor intelegensi Menurut Zohar masih ada lagi jenis kecerdasan yang jauh lebih penting dari jenis kecerdasan sebelumnya. Jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Zohar menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ secara efektif. Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain; Sel saraf otak dan Titik Tuhan (God spot).⁴⁰

Menurut Toto Tasmara kecerdasan ruhaniah atau spiritual adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul „Alamin dan seluruh ciptaannya. Kecerdasan ruhaniah merupakan

⁴⁰ Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2017) h. 35-83

bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT.⁴¹

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (core) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (religious spirituality) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan spiritual (SQ) sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam belajar, sebab dengan kecerdasan ini seseorang mampu bekerja di luar batasan. Dengan kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Ia tidak harus terkungkung dan bertahan dalam situasi tertentu, namun bisa mengubah situasi tertentu menjadi sebuah peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

⁴¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah,(Trasendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.10



DAFTAR PUSTAKA

AL-QURAN

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 32

HADIST

Syaikh Albani, *Silsilah Ahadits Shahih*, 1/112 no.45

BUKU

Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 47

Abuddinnata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2

Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Askara Baru, 1991), h.71

Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 31

Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75

Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 9

Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Puataka Belajar, 2013), h. 25

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, (Jakarta: Agra, 2010), h.36

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 61

Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 1-2

Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2017) h. 35-83

Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan spiritual daam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memakai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. ke-2, h.4

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2010), h. 8

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.118

H.Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual*, (jogjakarta: AR-Ruzz Media 2013), h. 57-60

H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2002), h. 89

Imam Syafe'i, et. al, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 32

Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (cet. ke-23, Bandung: Remaja Rsdakarya, 2005), h. 165

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet: Keenam belas, h. 25
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9
- Kartini Kartono, *Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Jaya, 2015), h. 32
- Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6
- M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 195
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27-28
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 473
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 93
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 29
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 43
- Sadri Ilham, *Unsur Masyarakat Sebagai Penentu Kemajuan*, (Bandung: Siliwangi Pers, 2000), h. 56-57
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2012), h. 40

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 129

Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 208

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 62-63

Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 7

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Trasendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.10

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 406

JURNAL

Andrianto, Dwi Noviatul Zahra, and Nurul Aisyah. "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 7 No. 1 (Januari 2021), h. 39-40

Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, Aris Fauzan. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial." *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 109

Lubis, Rahmat Rifai, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak." *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No.1 (Januari-Juni 2018), h. 4-5

Ineu Inayah, Mu'minatul Zannah, Hajir Tajiri, "Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir". *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5 No. 1 (Februari-Maret 2017), h. 42

SKRIPSI

Cut Munasti, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa*, (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 19-20

Diajeng Asih Lestari. "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang" (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, 2017)

Eka Uswatun Khasanah, "Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan AL-Muqarromah ASSA Sukabumi Bandar Lampung". (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019).

Syahlaini. "Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah" (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam, Banda Aceh, 2016)

INTERNET

“Anak” (On-line) Tersedia di <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> (06April 2021)

“Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga” (On-Line) Tersedia di <https://text-id.123dok.com/document/6zkwkeezx-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi-dalam-keluarga.html> (15 juni 2021)

“Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line) tersedia di <https://kbbi.web.id/orang> (08 April 2021).

“Surat Al-Ahzab ayat 15” (On-Line) tersedia di <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-15> (6 April 2021)

“Tri Mukti Jaya” (On-Line) Tersedia di <http://trimuktijaya.desa.id/profil/> (6 April 2021)

WAWANCARA

Bian, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, 11 April 2021

Halimah, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, 5-9 April 2021

Iis Dahlia, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, 9 April 2021

Iqbal, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang, 13 April 2021

Lisa, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 11 April 2021

Madilyas, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar
Agung Kabupaten Tulang Bawang, 5 April 2021

Nawawi, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 5 April 2021

Ngadah, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 5-9 April 2021

Nurlilah, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 7 April 2021

Puji Rahayu, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar
Agung Kabupaten Tulang Bawang, 5-7 April 2021

Rafa, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 13 April 2021

Reza, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 11 April 2021

Rido, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 13 April 2021

Rifki, Anak, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung
Kabupaten Tulang Bawang, 11 April 2021

Saiful Bakir, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar
Agung Kabupaten Tulang Bawang, 5 April 2021

Siti Aisyah, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar
Agung Kabupaten Tulang Bawang, 5-7 April 2021

Vita Ningsih, Orang Tua, Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar
Agung Kabupaten Tulang Bawang, 7 April 2021

